

Jurnal Manajemen & Inovasi

Volume 4, Nomor 3, Oktober 2013

Eksistensi Usaha Mikro Dan Usaha Kecil (UMK) Dalam Proses Pembangunan
Ekonomi Nasional (Potensi, Masalah dan Strategi Pengembangannya)
M. Syahirman Yusi

Analisis Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah Dan Bank Umum Swasta Nasional
Syarifah Rahmawati & Armitha Mekka

Analisis Kinerja Reksadana Campuran Berbentuk Syariah Dengan Menggunakan
Metode Snail Trail
A Sakir

Analisis Kinerja Keuangan Sektor Aneka Industri Sebelum Dan Sesudah
Krisis Keuangan Global Tahun 200
Nurhalis & Rizki Fadhli

Pengaruh Brand Trust Terhadap Behavioral Loyalty Dengan Brand Affect
Dan Attitudinal Loyalty Sebagai Variabel Mediasi Pada Konsumen
Sepatu Olahraga Merek Nike Di Kota Banda Aceh
Farid & Yudi Fajarna

Pengaruh Pemberdayaan Psikologis, Kepuasan Kerja dan Komitmen Afektif
Terhadap Kinerja Pegawai
Hamdi Harmen & Karlina Yulia Ningsih

JURNAL MANAJEMEN DAN INOVASI

VOLUME 4 NOMOR 3, OKTOBER 2013

Pelindung

Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala

Penanggungjawab

Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Syiah Kuala

Ketua Penyunting

Ahmad Nizam

Wakil Ketua Penyunting

Hamdi Harmen

Penyunting Pelaksana

Syafruddin Chan

A. Sakir

Farid

Penyunting Ahli

A. Rahman Lubis (Universitas Syiah Kuala)

Jasman J. Ma'ruf (Universitas Syiah Kuala)

Nasir Azis (Universitas Syiah Kuala)

Mirza Tabrani (Universitas Syiah Kuala)

Ni Luh Putu Wiagustini (Universitas Udayana)

Gusnardi (Universitas Riau)

Khaira Amalia (Universitas Sumatera Utara)

Hafasnuddin (Universitas Syiah Kuala)

Said Musnadi (Universitas Syiah Kuala)

Amri (Universitas Syiah Kuala)

Pelaksana Sirkulasi

M. Yazid

Al Mansur

Alamat Redaksi

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala,
Darussalam-Banda Aceh 23111

E mail: jurnalmanajemen_feusk@yahoo.com

Jurnal Manajemen dan Inovasi merupakan jurnal yang diterbitkan oleh Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala, yang dimaksudkan sebagai sarana publikasi hasil penelitian maupun kajian analisis kritis terhadap berbagai fenomena dan praktik-praktik khususnya di bidang ilmu manajemen. Jurnal ini terbit tiga kali setahun, yaitu bulan Februari, Juni, dan Oktober. Adapun pedoman penulisan naskah artikel tercantum pada bagian akhir jurnal ini.

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI
SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS KEUANGAN GLOBAL
TAHUN 2008**

**NURHALIS
RIZKI FADHLIA**

Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala
E mail : nurhalis_ekm@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this study is to understand the financial occupation of various industry before and after the global financial crisis in 2008. The population in this study are 38 various industry companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2005-2011. 18 companies are selected as the samples by using purposive sampling method. 8 financial ratio are used as the indicators of the financial occupation in this study, which are current ratio, quick ratio, debt ratio, time interest earned ratio, inventory turnover ratio, total assets turnover ratio, Return on Investment (ROI) and Return on Equity (ROE). According to the result of the Paired Samples T-test, it shows that only ROI which has significance difference before and after the global financial crisis in 2008. The other 7 financial ratios has no significance difference before and after global financial crisis in 2008. It means that the global financial crisis has no high impact on the financial occupation of various industry in Indonesia Stock Exchange.

Keywords : *Global Financial Crisis, Financial Occupation*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2008 perekonomian dunia dilanda krisis keuangan global yang bermula dari krisis keuangan di Amerika Serikat akibat macetnya kredit perumahan yang disebut *subprime mortgage*. *Subprime mortgage* merupakan kredit perumahan yang diberikan kepada debitur dengan sejarah kredit yang buruk atau yang belum memiliki sejarah kredit sama sekali sehingga digolongkan sebagai kredit yang berisiko tinggi.

Longgarnya kebijakan moneter Amerika Serikat (AS) merupakan faktor utama melonjaknya kredit perumahan di negara tersebut. Selain itu, meningkatnya permintaan kredit perumahan juga didorong oleh kebijakan pemerintah AS yang mencetuskan program kepemilikan rumah melalui lembaga-lembaga pemerintah

seperti Fannie Mae dan Freddie Mac. Permintaan kredit rumah yang melonjak tajam menyebabkan harga rumah ikut naik. Kondisi ini mendorong bank-bank untuk mengucurkan kredit perumahan.

Kombinasi penurunan suku bunga, harga rumah yang meningkat, melonggarnya standar perbankan dalam pemberian kredit, serta dorongan dari pemerintah untuk meningkatkan kepemilikan rumah pribadi pada akhirnya memicu peningkatan jumlah permintaan kredit perumahan. Pada September 2008 Fannie Mae dan Freddie Mac, dua lembaga penyalur kredit perumahan yang menguasai hampir separuh kredit perumahan di AS juga terkena imbasnya. Dan pada 15 September 2008 Lehman Brother dinyatakan bangkrut.

Krisis yang terjadi di AS tidak hanya berdampak pada perekonomian negara tersebut tapi juga merambat ke negara-negara lain. Ini terjadi karena negara-negara di dunia termasuk Indonesia banyak melakukan hubungan bisnis dan dagang dengan Amerika Serikat. Krisis keuangan di Amerika Serikat menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat sehingga menurunkan daya beli masyarakat AS. Hal ini mempengaruhi Indonesia karena AS merupakan pangsa pasar yang besar bagi Indonesia. Penurunan daya beli masyarakat AS menyebabkan penurunan permintaan impor sehingga jumlah ekspor Indonesia menurun.

Selain itu, efek krisis keuangan AS terhadap perekonomian Indonesia juga tercermin dari gejolak di pasar modal dan pasar uang. Di pasar modal, volume perdagangan saham dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami tekanan hingga memaksa Bursa Efek Indonesia menghentikan perdagangan (*blackout*) pada Oktober 2008. Gejolak di pasar modal dipengaruhi oleh cukup tingginya proporsi asing dalam perdagangan saham. Gelombang kerugian di pasar keuangan global menyebabkan banyak investor asing yang mengalami kesulitan likuiditas sehingga terpaksa menarik dananya dari Indonesia. Di pasar uang, efek dari krisis keuangan tercermin dari nilai tukar Rupiah yang ikut terkoreksi hingga mencapai level Rp 10.900/USD pada akhir Desember 2008.

Setelah mengguncang pasar modal dan valas Indonesia, krisis keuangan global juga berdampak pada sektor perdagangan luar negeri Indonesia. Hal ini

ditunjukkan dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada awal Maret 2009 yang menunjukkan adanya penurunan ekspor dan impor.

Nilai ekspor Indonesia Januari 2009 mencapai USD 7,15 miliar, turun 17,7% dibanding Desember 2008. Jika dibandingkan dengan Januari 2008 juga mengalami penurunan sebesar 36,08%. Ekspor nonmigas pada Januari 2009 mencapai USD 6,21 miliar, turun 16,67% dibanding Desember 2008 atau turun 30,64% dibandingkan Januari 2008.

Menurut sektor, ekspor sektor pertanian pada Januari 2009 turun 8,24% dan ekspor sektor pertambangan turun 1,24% dibanding Januari 2008. Sektor yang mengalami penurunan terbesar adalah sektor industri yang turun sebesar 35,52%. Nilai impor Indonesia juga mengalami penurunan. Pada Januari 2009 impor Indonesia mencapai USD 6,34 miliar, turun 17,63% dibanding Desember 2008. Jika dibandingkan dengan Januari 2008, nilainya turun sebesar USD 3,27 miliar atau 33,99%. (www.setneg.go.id)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa krisis keuangan yang melanda Amerika Serikat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Nilai ekspor yang menurun berarti pendapatan perusahaan juga menurun terutama perusahaan yang bergerak di sektor industri dimana sektor ini yang mengalami penurunan terbesar. Nilai tukar Rupiah yang rendah dan hutang luar negeri yang besar memungkinkan terjadinya penurunan pada kinerja keuangan perusahaan publik.

Perusahaan aneka industri yang *go public* merupakan perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat. Akibat krisis keuangan, perusahaan aneka industri diduga akan merosot kinerja keuangannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Perusahaan aneka industri umumnya menggunakan bahan baku yang diimpor.
2. Hampir seluruh perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki hutang dalam bentuk US\$.
3. Kebanyakan perusahaan besar di Indonesia memperoleh proteksi dari pemerintah.

4. Perusahaan yg *go public* di BEI menjual sahamnya dalam jumlah relatif kecil (kurang dari 40%) sehingga pengawasan oleh publik kurang efektif. (Machfoedz dalam Azis, 2007)

Dalam kaitannya dengan kinerja keuangan, keberhasilan perusahaan dapat diukur dengan mengamati rasio-rasio keuangan yang utama yaitu rasio likuiditas, rasio hutang (*leverage*), rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Di saat krisis keuangan melanda Amerika Serikat, likuiditas perusahaan menjadi terganggu karena rendahnya daya beli masyarakat di negara tujuan ekspor. Tingkat hutang perusahaan jadi membengkak akibat hutang dalam bentuk US\$ yang besar ketika dikonversi ke dalam nilai Rupiah. Keadaan ini akhirnya berujung pada profitabilitas perusahaan. Dengan menganalisis laporan keuangan, dapat diketahui keadaan perusahaan apakah mengalami kemajuan atau kemunduran. Dengan menganalisis laporan keuangan, dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan tersebut yang meliputi hasil-hasil yang cukup baik maupun kelemahan-kelemahan yang ada.

Menurut Sawir dalam Azis (2007), analisa laporan keuangan merupakan cara untuk menginterpretasikan angka-angka dan rasio-rasio berdasarkan data laporan keuangan suatu perusahaan. Untuk menilai kondisi keuangan, analisis keuangan memerlukan suatu tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio yang menghubungkan data keuangan yang satu dengan lainnya. Analisis dari berbagai rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bagi para analis dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio.

Menurut Syamsuddin (2007:38), ada 3 kelompok yang paling berkepentingan dengan rasio-rasio keuangan yaitu para pemegang saham, kreditur dan manajemen perusahaan. Pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan. Hal ini penting karena tingkat keuntungan akan mempengaruhi harga saham yang mereka miliki. Di samping tingkat keuntungan, mereka juga berkepentingan dengan tingkat likuiditas, aktivitas dan *leverage* sebagai faktor lain dalam penilaian kelanjutan hidup perusahaan serta proyeksi terhadap distribusi *income* di masa mendatang.

Para kreditur berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditur yang memberi pinjaman kepada perusahaan ingin mendapat jaminan bahwa perusahaan tersebut mampu mengembalikan pinjaman tepat waktu.

Kelompok ketiga yang berkepentingan dengan rasio keuangan adalah manajemen perusahaan. Pihak manajemen akan berusaha mempertahankan rasio-rasio yang dianggap baik oleh pemilik perusahaan dan kreditur karena apabila rasio keuangan baik, maka harga saham dapat dinaikkan atau dipertahankan pada tingkat yang menguntungkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk menarik modal dengan penjualan saham akan bertambah besar. Rasio keuangan juga digunakan oleh pihak manajemen untuk memonitor keadaan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Adanya perubahan-perubahan yang tidak diharapkan akan diketahui dan dicari langkah pemecahannya.

Penelitian mengenai dampak krisis keuangan global tahun 2008 terhadap rasio keuangan sebelumnya pernah dilakukan oleh Atmaca dan Kurt (2011). Mereka meneliti dampak krisis keuangan global tahun 2008 terhadap rasio keuangan perusahaan makanan di Bursa Efek Turki periode 2005-2009. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas cenderung menurun khususnya pada tahun 2008 dan 2009.

Azis (2007) melakukan penelitian mengenai analisis dampak krisis moneter terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 1995-1998. Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya rasio perputaran persediaan yang tidak terpengaruh oleh krisis moneter sedangkan 6 rasio lain yaitu rasio lancar, rasio cepat, rasio hutang, *debt equity ratio*, *return on investment* dan *return on networth* mengalami penurunan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Kinerja Keuangan Sektor Aneka Industri Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global Tahun 2008.”

STUDI KEPUSTAKAAN DAN HIPOTESIS

Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam laporan laba rugi dan neraca. Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Analisa rasio keuangan berfungsi untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan tentang pencapaian perusahaan saat ini dan prospek di masa depan. (<http://id.wikipedia.org>).

Jenis-Jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Menurut Weston dan Copeland (1999:225), rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo.

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Husnan (2006:72), rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan aktiva lancar perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Semakin tinggi rasio lancar maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya. Rasio lancar dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:72) :

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan sisanya dibagi dengan kewajiban lancar. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:72), persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang paling tidak likuid karena persediaan harus melewati bentuk piutang terlebih dahulu dan tingkat kepastian nilainya rendah karena harga persediaan mungkin tidak seperti yang dicantumkan dalam neraca terutama untuk persediaan barang dalam proses. Rasio

cepat dihitung dengan persamaan sebagai berikut (Harahap, 2007:302) :

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}}$$

2. Rasio Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:70). Perusahaan dengan rasio *leverage* rendah memiliki resiko rugi yang lebih kecil jika kondisi ekonomi menurun, tetapi memiliki hasil pengembalian yang lebih rendah jika kondisi ekonomi membaik. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi mengemban resiko rugi yang besar tapi juga mendapat kesempatan memperoleh laba yang tinggi.

Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

Menurut Syamsuddin (2007:54), rasio hutang mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Supaya aman maka porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil. Sebaiknya total hutang suatu perusahaan tidak lebih dari 50% dari total aktivasnya. Semakin tinggi rasio hutang, maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan perusahaan. Rasio hutang dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Rasio hutang} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}}$$

Rasio Laba Terhadap Beban Bunga (*Time Interest Earned*)

Menurut Syamsuddin (2007:56), rasio laba terhadap beban bunga bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban tetap berupa bunga. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar bunga-bunga atas segala hutang-hutangnya. Rasio laba terhadap beban bunga dihitung dengan persamaan sebagai berikut (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:71) :

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{beban bunga}}$$

3. Rasio Aktivitas

Menurut Weston dan Copeland (1999:230), rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut Prastowo dan Juliaty (2002:82), rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu. Apabila perusahaan memiliki rasio perputaran yang rendah dibanding rasio rata-rata industrinya, ini menunjukkan tingkat persediaan yang terlalu tinggi. Sebaliknya, rasio perputaran yang lebih cepat dibanding rata-rata berarti tingkat persediaan tidak cukup. Rasio perputaran persediaan dihitung dengan persamaan sebagai berikut (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:75) :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{persediaan}}$$

Rasio Perputaran Total Aktiva

Menurut Brigham dan Houston (2001:84), rasio perputaran total aktiva mengukur efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Perputaran yang lambat menunjukkan aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan kemampuan menjual. Rasio perputaran total aktiva dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Rasio perputaran total aktiva} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:72), rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Profitabilitas dapat diukur melalui kemampuan perusahaan mempertahankan kebijakan deviden yang stabil dan pada saat bersamaan dapat mempertahankan kenaikan kekayaan pemegang saham dalam perusahaan.

Return on Investment (ROI)

Menurut Sutrisno (2000) dalam Sunardi, ROI digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk

menutupi investasi yang dikeluarkan. Semakin tinggi ROI maka semakin baik keadaan perusahaan. ROI dihitung dengan persamaan sebagai berikut (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:74) :

$$\text{ROI} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

Return on Equity (ROE)

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:73), ROE mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Semakin tinggi ROE maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. ROE dihitung dengan persamaan sebagai berikut (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:73) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

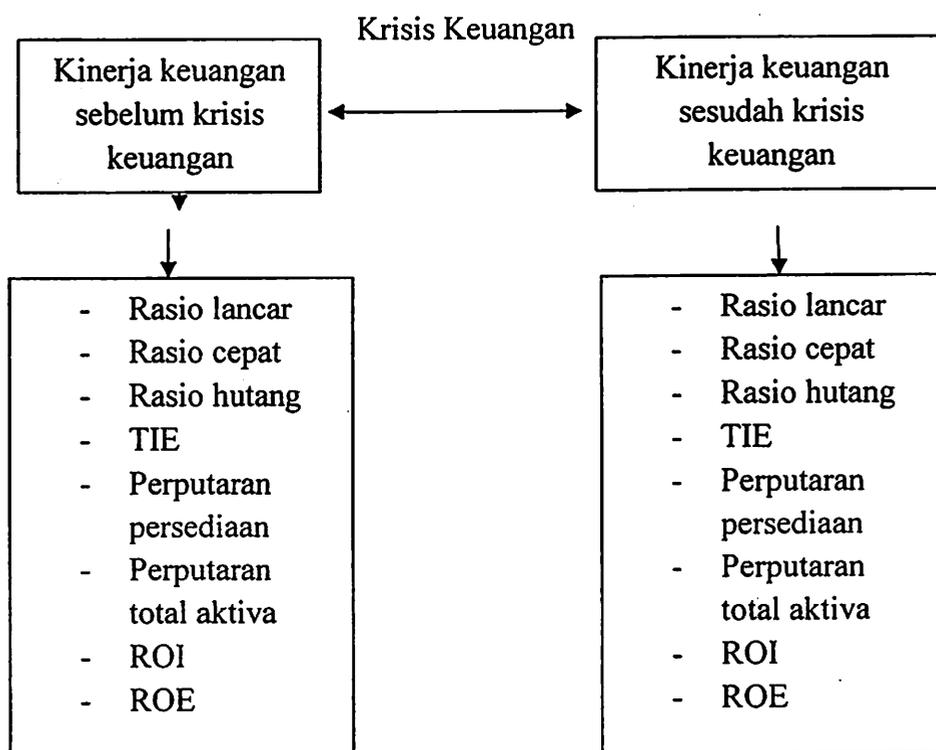
Hipotesis dan Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₁ : terdapat perbedaan tingkat rasio lancar sebelum dan sesudah krisis keuangan global tahun 2008 pada sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia.
- H₂ : terdapat perbedaan tingkat rasio cepat sebelum dan sesudah krisis keuangan global tahun 2008 pada sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia.
- H₃ : terdapat perbedaan tingkat rasio hutang sebelum dan sesudah krisis keuangan global tahun 2008 pada sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia.
- H₄ : terdapat perbedaan tingkat *time interest earned* sebelum dan sesudah krisis keuangan global tahun 2008 pada sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia.
- H₅ : terdapat perbedaan tingkat perputaran persediaan sebelum dan sesudah krisis keuangan global tahun 2008 pada sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia.

- H₆ : terdapat perbedaan tingkat perputaran total aktiva sebelum dan sesudah krisis keuangan global tahun 2008 pada sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia.
- H₇ : terdapat perbedaan tingkat ROI sebelum dan sesudah krisis keuangan global tahun 2008 pada sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia.
- H₈ : terdapat perbedaan tingkat ROE sebelum dan sesudah krisis keuangan global tahun 2008 pada sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2005-2011. Berdasarkan data BEI dari tahun 2005 hingga 2011, perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI adalah sebanyak 38 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* merupakan

metode pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah 18 perusahaan. Kriteria sampel yang digunakan yaitu :

1. Perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2005-2011.
 2. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan tahunan lengkap selama 2005-2011.
 3. Saham perusahaan aktif diperdagangkan selama periode pengamatan.
- Berikut adalah daftar 18 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria.

Tabel 1. Perusahaan Yang Memenuhi Kriteria

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk.
2.	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk.
3.	ASII	PT. Astra International Tbk.
4.	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk.
5.	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk.
6.	HDTX	PT. Pania Indonesia Tbk.
7.	INDR	PT. Indo Rama Synthetic Tbk.
8.	INDS	PT. Indospring Tbk.
9.	KBLI	PT. KMI Wire and Cable Tbk
10.	LPIN	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk.
11.	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk.
12.	NIPS	PT. Nipress Tbk.
13.	PAFI	PT. Pan Asia Filament Inti Tbk.
14.	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk.
15.	POLY	PT. Asia Pasific Fibers Tbk
16.	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk.
17.	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing Tbk
18.	VOKS	PT. Voksel Electric Tbk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diproksikan dengan rasio keuangan. Ada 8 rasio keuangan yang menjadi variabel dalam penelitian ini. Perbandingan nilai rata-rata rasio keuangan sebelum dan sesudah krisis keuangan global disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan Mean Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan

No.	Rasio Keuangan	Sebelum Krisis	Sesudah Krisis
1.	Rasio lancar	126%	130%
2.	Rasio cepat	76%	81%
3.	Rasio hutang	73%	75%
4.	<i>Time interest earned</i>	-49%	253%
5.	Perputaran persediaan	5,8 kali	5,4 kali
6.	Perputaran total aktiva	1,1 kali	1,2 kali
7.	ROI	1,8%	4,4%
8.	ROE	5,9%	3,2%

Rata-rata rasio lancar sektor aneka industri sebelum krisis keuangan adalah 126%. Hal ini berarti setiap Rp 100 hutang lancar dijamin dengan Rp 126 aktiva lancar. Sedangkan setelah krisis keuangan, rata-rata rasio lancar sektor aneka industri naik menjadi 130%. Hal ini berarti setiap Rp 100 hutang lancar dijamin dengan Rp 130 aktiva lancar.

Rata-rata rasio cepat sektor aneka industri sebelum krisis keuangan adalah sebesar 76%. Hal ini berarti setiap Rp 100 hutang lancar dijamin dengan Rp 76 aktiva cepat. Aktiva cepat merupakan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan. Sedangkan setelah krisis keuangan, rata-rata rasio cepat sektor aneka industri naik menjadi 81%. Hal ini berarti setiap Rp 100 hutang lancar dijamin dengan Rp 81 aktiva cepat.

Rata-rata rasio hutang sektor aneka industri sebelum krisis keuangan adalah sebesar 73%. Hal ini berarti setiap Rp 73 total hutang dijamin dengan Rp 100 total aktiva perusahaan. Sedangkan setelah krisis keuangan, rata-rata rasio hutang sektor aneka industri naik menjadi 75%. Hal ini berarti setiap Rp 75 total hutang dijamin dengan Rp 100 total aktiva.

Rata-rata rasio *time interest earned* sektor aneka industri sebelum krisis keuangan adalah sebesar -49%. Hal ini berarti keuntungan perusahaan hanya bisa menutupi beban bunga sebesar -49%. Artinya perusahaan mengalami kerugian yang lebih besar daripada tingkat bunga sehingga rasio *time interest earned* menjadi minus. Sedangkan sesudah krisis keuangan, rata-rata rasio *time interest earned* sektor aneka industri adalah 253%. Hal ini berarti keuntungan perusahaan mampu menutupi beban bunga sebesar 253%.

Rata-rata rasio perputaran persediaan sektor aneka industri sebelum krisis keuangan adalah 5,8 kali. Hal ini berarti dalam setahun, perusahaan mampu mengubah persediaan menjadi kas sebanyak 5,8 kali. Sedangkan sesudah krisis keuangan, rata-rata rasio perputaran persediaan sektoraneka industri turun menjadi 5,4 kali. Hal ini berarti dalam setahun, perusahaan hanya mampu mengubah persediaan menjadi kas sebanyak 5,4 kali.

Rata-rata rasio perputaran total aktiva sektor aneka industri sebelum krisis keuangan adalah 1,1 kali. Hal ini berarti dalam setahun, dana yang tertanam dalam seluruh aktiva berputar sebanyak 1,1 kali. Sedangkan sesudah krisis keuangan, rata-rata rasio perputaran total aktiva sektor aneka industri naik menjadi 1,2 kali. Hal ini berarti dalam setahun, dana yang tertanam dalam seluruh aktiva berputar sebanyak 1,2 kali.

Rata-rata ROI sektor aneka industri sebelum krisis keuangan adalah 1,8%. Hal ini berarti investasi dari total aktiva mampu menghasilkan laba bersih sebesar 1,8%. Sesudah krisis keuangan, rata-rata ROI sektor aneka industri naik menjadi 4,4%. Hal ini berarti investasi dari total aktiva mampu menghasilkan laba bersih sebesar 4,4%.

Rata-rata ROE sektor aneka industri sebelum krisis keuangan adalah 5,9%. Hal ini berarti dengan menggunakan modal pemilik yang dimiliki, perusahaan dapat menghasilkan *return* sebesar 5,9% dari modal sendiri yang digunakan untuk beroperasi. Sesudah krisis keuangan, rata-rata ROE sektor aneka industri turun menjadi 3,2%. Hal ini berarti dengan menggunakan modal pemilik, perusahaan dapat menghasilkan *return* sebesar 3,2% dari modal sendiri yang digunakan untuk beroperasi.

Pembuktian Hipotesis 1

Untuk membuktikan perbedaan rasio lancar sebelum dan sesudah krisis keuangan global digunakan uji beda yaitu uji-t. Karena data yang digunakan merupakan data berpasangan, maka dilakukan uji-t sampei berpasangan (*paired samples t-test*). Dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 17.0, maka diperoleh nilai t-hitung dan signifikansinya yang disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai Signifikan Rasio Lancar

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
sebelum - sesudah	-.043582	.8317552	.1131876	-.270607	.183444	-.385	53	.702

Hasil uji-t sampel berpasangan pada tabel di atas menunjukkan angka signifikansi 0,702. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai alpha sebesar 0,05, maka $0,702 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio lancar sebelum dan sesudah krisis keuangan.

Berdasarkan tabel 3, rasio lancar setelah krisis mengalami sedikit kenaikan. Ini terjadi karena dalam kondisi krisis, perusahaan masih mampu membayar kewajiban lancarnya karena masih memiliki aktiva lancar yang cukup. Selain itu, adanya negosiasi untuk melakukan penjadwalan kembali pembayaran hutang agak meringankan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Namun ini tidak signifikan karena hanya terjadi pada perusahaan-perusahaan tertentu (tidak merata pada semua perusahaan).

Pembuktian Hipotesis 2

Nilai t-hitung dan signifikansi rasio cepat disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Nilai Signifikan Rasio Cepat

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
sebelum - sesudah	-.051373	.619071	.084245	-.220347	.117601	-.610	53	.545

Hasil uji-t sampel berpasangan pada tabel di atas menunjukkan angka signifikansi 0,545. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai alpha sebesar 0,05, maka $0,545 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio cepat sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa rasio cepat sesudah krisis mengalami sedikit peningkatan. Rasio cepat naik jika jumlah aktiva lancar naik, persediaan menurun dan hutang lancar juga turun. Setelah krisis, perusahaan tetap mampu mengoptimalkan penjualan sehingga aktiva lancar berupa kas naik dan persediaan turun karena barang yang tersimpan di gudang mampu terjual.

Pembuktian Hipotesis 3

Nilai t-hitung dan signifikansi rasio hutang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Nilai Signifikan Rasio Hutang
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
sebelum - sesudah	-.017460	.289687	.039421	-.096529	.061608	-.443	53	.660

Hasil uji-t sampel berpasangan pada tabel di atas menunjukkan angka signifikansi 0,660. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai alpha sebesar 0,05, maka $0,660 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio hutang sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa rasio hutang setelah krisis mengalami kenaikan. Setelah krisis, perusahaan mampu bertahan karena didukung oleh penjualan kas dan hasil produksinya masih mampu diserap pasar. Sehingga walaupun penurunan nilai Rp terhadap Dolar membuat hutang naik, namun masih tertolong dengan dana kas yang mengalir masuk.

Pembuktian Hipotesis 4

Hasil uji-t sampel berpasangan pada tabel di atas menunjukkan angka signifikansi 0,623. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai alpha sebesar 0,05, maka $0,623 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio *time interest earned* sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

Tabel 6. Nilai Signifikan Rasio *Time Interest Earned*

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
sebelum - sesudah	-3.021071	4.49196	6.11279	-1.52817	9.23963	-.494	53	.623

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa rasio TIE naik drastis sesudah krisis. Sebelum krisis, rasio TIE bernilai minus karena perusahaan mengalami kerugian yang lebih besar dibandingkan beban bunga yang harus dibayar. Setelah krisis, keuntungan dapat ditingkatkan karena perusahaan mampu memanfaatkan penjualan di dalam negeri. Di saat Rp melemah, perusahaan lebih meningkatkan pangsa pasar domestik dibanding harus melakukan ekspor karena sebagian negara tujuan ekspor juga mengalami krisis.

Pembuktian Hipotesis 5

Hasil uji-t sampel berpasangan pada tabel 7 menunjukkan angka signifikansi 0,373. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai alpha sebesar 0,05, maka $0,373 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio perputaran persediaan sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

Berdasarkan tabel 7, tingkat perputaran persediaan menurun setelah krisis. Ketika krisis, perusahaan ragu-ragu untuk memproduksi barang terlalu banyak karena takut produk tidak bisa dijual. Namun krisis keuangan ternyata hanya

berdampak pada pasar modal dan tidak berdampak pada sektor aneka industri. Permintaan produk tidak jauh berbeda dengan sebelum krisis sedangkan persediaan yang dimiliki perusahaan tidak sebanding dengan permintaan. Hal ini menyebabkan perputaran persediaan setelah krisis menurun.

Tabel 7. Nilai Signifikan Rasio Perputaran Persediaan

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
sebelum - sesudah	.358848989	2.935824700	.399515138	-.442476900	1.160174878	.898	53	.373

Pembuktian Hipotesis 6

Nilai t-hitung dan signifikansi rasio perputaran total aktiva disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Nilai Signifikan Rasio Perputaran Total Aktiva

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
sebelum - sesudah	-.103973	1.362798	.185453	-.475945	.267999	-.561	53	.577

Hasil uji-t sampel berpasangan pada tabel di atas menunjukkan angka signifikansi 0,577. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai alpha sebesar 0,05, maka $0,577 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio perputaran total aktiva sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa tingkat perputaran total aktiva mengalami kenaikan sesudah krisis. Saat krisis, perusahaan tidak mengalami kendala yang berarti. Indonesia dengan jumlah penduduk yang banyak merupakan pangsa pasar yang besar sehingga tidak terlalu bergantung kepada ekspor.

Pembuktian Hipotesis 7

Hasil uji-t sampel berpasangan pada tabel 9 menunjukkan angka signifikansi 0,037. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai alpha sebesar 0,05, maka $0,037 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara ROI sebelum dan sesudah krisis keuangan.

Sebenarnya depresiasi Rp terhadap Dolar menguntungkan karena dapat meningkatkan nilai ekspor. Di pasar negara tujuan ekspor, konsumen lebih memilih produk Indonesia karena lebih murah. Namun hal ini tidak terjadi karena negara tujuan ekspor juga mengalami depresiasi akibat krisis keuangan global. Sehingga krisis justru menurunkan nilai ekspor.

Tabel 9. Nilai Signifikan ROI

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
sebelum - sesudah	-.026522	.091329	.012428	-.051449	-.001594	-2.13	53	.037

Pembuktian Hipotesis 8

Hasil uji-t sampel berpasangan pada tabel 10 menunjukkan angka signifikansi 0,6. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai alpha sebesar 0,05, maka $0,6 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE sebelum dan sesudah krisis.

Berdasarkan tabel 10, terlihat bahwa ROE mengalami penurunan sesudah krisis. Pada saat krisis, para investor menjual saham mereka yang ada di Bursa

Efek Indonesia (BEI) karena mereka membutuhkan uang di negaranya masing-masing yang menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) anjlok. Apalagi investor di BEI masih didominasi oleh investor asing. Berdasarkan data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per 31 Juli 2008, kepemilikan saham asing di BEI mencapai 64%. Sisanya 36% adalah kepemilikan saham oleh investor lokal. Uang Rupiah hasil penjualan saham tersebut dibelikan Dolar yang menyebabkan nilai Rupiah turun. Para investor menganggap krisis keuangan sebagai *bad news* sehingga mereka menjual saham mereka.

Tabel 10. Nilai Signifikan ROE

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
sebelum - sesudah	.026988	.375572	.051109	-.075524	.12949	.528	53	.600

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian telah dibahas dalam bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari 8 rasio keuangan yang diuji dalam penelitian ini, 7 diantaranya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah krisis keuangan. Ketujuh rasio tersebut yaitu rasio lancar, rasio cepat, rasio hutang, *time interest earned*, rasio perputaran persediaan, rasio perputaran total aktiva dan ROE.
2. Hanya 1 rasio keuangan yang menunjukkan perbedaan yang signifikan yaitu ROI.
3. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azis (2007). Hal ini disebabkan karena kondisi Indonesia yang berbeda saat menghadapi krisis ekonomi tahun 1997 dan krisis keuangan tahun 2008. Ketahanan ekonomi Indonesia yang relatif lebih kuat dan situasi

politik yang lebih stabil membuat Indonesia mampu mengatasi dampak krisis keuangan tahun 2008 dengan cukup baik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa implikasi dari penelitian ini antara lain:

- a. Perusahaan sebaiknya mengurangi ketergantungan terhadap hutang dan lebih meningkatkan penggunaan modal sendiri karena penggunaan hutang yang terlalu tinggi memiliki resiko yang lebih tinggi pula.
- b. Upaya untuk mengatasi dampak krisis terutama pengaruh kurs Dolar dapat dilakukan dengan mengurangi pemakaian bahan baku impor dan terlebih dahulu mengupayakan pemakaian sumber daya dalam negeri.
- c. Perusahaan sebaiknya menjual aktiva-aktiva yang kurang efektif penggunaannya untuk meningkatkan persediaan kas yang dimiliki.

Sementara bagi investor, penelitian ini memberikan beberapa implikasi, diantaranya:

- a. Investor sebaiknya tidak panik menghadapi suatu peristiwa karena efek yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut biasanya tidak berlangsung lama dan hanya bersifat sementara.
- b. Investor sebaiknya memperhatikan faktor-faktor eksternal di luar perusahaan sebelum melakukan investasi. Investasi sebaiknya dilakukan pada perusahaan yang sudah terbukti memiliki kemampuan bertahan dalam situasi krisis agar investasi yang ditanamkan bisa menghasilkan keuntungan.

REFERENSI

- Atmaca, Metin dan Kurt, Serdar. (2011). "The Effect of 2008 Global Financial Crisis on Financial Ratios of Istanbul Stock Exchange Food Enterprises : Panel Data Analysis". *Journal of Money, Investment and Banking*. Biga Faculty of Economics & Administrative Science, Mart University, Turkey, pp. 59-69.
- Aziz, Asmaul. (2007). "Analisis Dampak Krisis Moneter Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (BIMA)*. Volume 1 No.1, pp. 63-80.

- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. (2001). *Manajemen Keuangan*. Erlangga. Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2008). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Horne, James C. dan Wachowicz. John M. (2005). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Enny. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Lind, Douglas A et al. (2007). *Teknik-Teknik Statistika Dalam Bisnis dan Ekonomi Menggunakan Kelompok Data Global*. Salemba Empat. Jakarta.
- Panggabean, Raja Lambas J. (2005). "Analisis Perbandingan Korelasi EVA dan ROE Terhadap Harga Saham LQ-45 di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Volume 3 No.5, pp. 1-18.
- Prastowo, Dwi dan Juliaty, Rifka. (2002). *Analisis Laporan Keuangan (Konsep dan Aplikasi)*. UUP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Samsul, Muhammad. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga. Jakarta.
- Sekaran, Uma.(2000). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Third Edition. John Wiley & Sons, Inc. New York.
- Sunardi, Harjono. (2010). "Pengaruh Penilaian Kinerja Dengan ROI dan EVA Terhadap Return Saham Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi*, Volume 2 No.1, pp. 70-92.
- Syamsuddin, Lukman. (2007). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Taufik. (2007). "Pengaruh Pendekatan Traditional Accounting dan Economic Value Added Terhadap Stock Return Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Volume 5 No.10, pp. 1-14.
- Weston, J. Fred dan Copeland, Thomas E. (1999). *Manajemen Keuangan*. Erlangga. Jakarta.